

BAB V

RESPON ANAK TERHADAP AJARAN AGAMA YANG DIBERIKAN ORANG TUA BEDA AGAMA

Respon yang diberikan anak terhadap ajaran agama dari orang tua beda agama dapat dilihat dari reaksi yang diberikan anak terhadap ajaran agama yang berbeda dari orang tua baik ajaran yang diterima maupun yang ditolak. Kemudian respon anak dapat dilihat dari persepsi anak setelah mendengar dan melihat ajaran agama yang berbeda dari orang tua mereka. Respon juga dapat diukur dari perasaan yang timbul dalam diri anak terhadap perbedaan ajaran agama yang telah dilalui selama ini. Maka dari itu pada bab ini akan didiskusikan semua hal yang berkaitan dengan indikator respon anak terhadap ajaran agama yang berbeda dalam keluarga beda agama.

A. Persepsi Anak terhadap Ajaran Agama yang Berbeda dari Orang Tua Beda Agama

Persepsi yang dimaksud pada sub bab ini adalah pemahaman anak terhadap ajaran agama yang diberikan orang tua beda agama. Pemahaman anak terhadap ajaran agama yang diberikan orang tua beda agama, dapat diperoleh dari adanya pemahaman anak terhadap ajaran yang didengar dan dilihat dari orang tua beda agama kemudian perasaannya terhadap ajaran yang berbeda dari orang tua beda agama.

Adapun pemahaman anak terhadap ajaran agama baik didengar maupun dilihat dari orang tua beda agama maupun pihak lain, adanya keharusan melaksanakan ajaran agama dan ketidakbolehan melaksanakan ajaran agama. Hal ini ditegaskan oleh Sri dari hasil wawancara bahwa:

Saya mendengarkan ajaran agama dari ibu, ketika ibu suruh shalat saya segera siap-siap, saya ingin ikut tapi kalau ayah saya mengajak sembahyang kadang saya ikut, kadang-kadang tidak. Saya ikut ke Gereja bukan untuk sembahyang tapi sekedar ikut-ikutan kalau sekarang tidak lagi. Saya pahami kalau ibadah sesuai dengan keyakinan saya maka saya terapkan walau tidak semuanya yang saya terapkan dan kalau ibadah tidak sesuai dengan keyakinan saya tidak terapkan (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa pemahaman anak terhadap ajaran agama yang berbeda dari orang tua beda agama ada dua pemahaman yang pertama adanya pemahaman kewajiban mendengarkan dan melaksanakan ajaran agama yang sesuai dengan keyakinan, anak kemudian yang kedua adanya pemahaman untuk mendengarkan ajaran agama dari segala pihak, namun tidak boleh diterapkan ajaran yang didapat apabila berbeda dengan keyakinan. Adapun ajaran yang tidak boleh anak terapkan berdasarkan pemahamannya adalah ajaran ibadah dari ayah yang berbeda keyakinan dengannya.

Terdapat pemahaman anak kedua terhadap ajaran agama baik didengar maupun dilihat dari orang tua beda agama maupun pihak lain adanya perbedaan pelaksanaan ajaran agama dan harus dipahami. Di mana ditegaskan oleh Vera oleh hasil wawancara bahwa.

Saya lebih dekat ke ayah waktu kecil jadi ajaran ayah sering saya tangkap, dengarkan dan pahami. Kemudian saya tanya apa manfaatnya, saya sering melihat ayah shalat dan saya diajak. Jadi terbawa-bawa, saya senang malah. Kalau ibu itu jarang ke Gereja bisa dikatakan sekali seminggu ibu pun jarang saya lihat. Ibu bilang waktu kecil kalau ditanya agamanya apa kamu jawab apa? Jawab Kristen ya, sampai sekarang kalau orang menanyakan agama saya diakui Kristen. Sebenarnya ini rahasia saya mau muallaf tapi ayah bilang sebenarnya bukan muallaf kamu juga Islam karena menurut garis keturunan saya Islam. Walaupun agama mama dan ayah beda saya merasa tujuan mereka sama harus kita pahami sajalah (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat di gambarkan bahwa pemahaman anak terhadap ajaran agama yang berbeda dari orang tua beda agama adanya pemahaman perbedaan dari pelaksanaan ajaran agama kedua orang tua beda agama namun menurutnya pada hakikatnya tujuan dari ajaran yang berbeda dari orang tuanya sama sehingga harus ada rasa memahami dari perbedaan itu.

Adapun pandangan anak terhadap ajaran agama baik didengar maupun dilihat dari orang tua maupun pihak lain adanya pemahaman anak untuk memilih agama sesuai keinginannya dan melaksanakan ajaran agama yang diinginkannya.

Hal ini ditegaskan oleh Darius oleh hasil wawancara bahwa:

Saya karena ditetapkan agama Kristen namun tidak diajarkan secara Kristen oleh ayah ibu, namun saya lebih banyak belajar dari orang lain. Agama yang saya sukai itu dari kecil agama Buddha karena ketika itu saya pernah mendengar seorang ayah dari teman saya menasehati anaknya untuk selalu mencintai semua makhluk termasuk binatang disitu tersentuh hati saya, kemudian karena tante saya agamanya Buddha dan lumayan tahu tentang agama Buddha dari ayah, jadi saya banyak bertanya kepada tante, semenjak itu ada rasa keinginan beragama yang timbul bahwa agama bukan identitas saja tapi harus ada peaplikasiannya, sehingga saya berfikir untuk beragama sesuai keinginan hati nurani saya makanya saya memilih agama Buddha sekarang (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat di gambarkan bahwa pemahaman anak terhadap ajaran agama yang berbeda yaitu bahwa agama itu bukan identitas saja namun harus ada pengaplikasian ajarannya. Darius mengetahui berbagai ajaran agama dari lingkungan kemudian ada rasa keinginan darius terhadap suatu agama sehingga Darius termotivasi beragama sesuai keinginan hati nuraninya. Dominasi agama Buddha dilingkungan darius menyebabkan timbulnya motivasi dalam diri Darius untuk beragama Buddha atas dasar keinginannya yang didorong dari agama orang sekitarnya.

Dari ketiga uraian penjelasan anak di atas dapat digambarkan bahwa adanya pemahaman masing-masing anak yang berasal dari tiga keluarga beda agama yang berbeda. Semua anak mempunyai pemahaman masing-masing terhadap ajaran agama yang diberikan orang tua, pemahaman pada anak dari keluarga beda agama pertama bahwa setelah mendengar dan melihat ajaran agama dari berbagai pihak pemahaman yang muncul ialah adanya kewajiban untuk mendengarkan dan melihat ajaran agama dari berbagai pihak dan melaksanakan ajaran agama sesuai apa yang telah diyakini, kemudian pemahaman kedua perlunya mengetahui ajaran agama lain untuk mengetahui agar kita tidak menerapkan ajaran agama yang salah. Pada anak kedua pemahaman yang muncul ialah adanya perbedaan semua pelaksanaan ajaran agama namun pada hakikatnya tujuannya sama. Pada anak ketiga pemahaman yang muncul ialah beragama bukan hanya sebagai identitas saja namun perlu ada penerapan terhadap agama yang kita yakini sesuai keinginan hati nurani sehingga kita nyaman dengan agama kita sendiri.

Terkait perasaan yang timbul pada anak terhadap ajaran yang berbeda dari orang tua beda agama ia merasakan biasa saja. Hal ini ditegaskan oleh Sri bahwa:

Saya biasa saja terhadap perbedaan ibadah orang tua yang berbeda karena terbiasa dari kecil malah asik sering berkumpul dengan keluarga karena hari besar agama ayah dan ibu berbeda saya pernah ke Gereja hari Natal ayah ke Vehara saya ikut karena teman saya ada orang Buddha dan ke Mesjid acara Maulud nabi saya ikut karena harinya berbeda di tempat saya dan teman saya (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa anak terhadap ajaran yang berbeda merasakan dua hal yaitu merasa biasa saja terhadap perbedaan ibadah ayah dan ibu dan merasa senang apabila hari besar kedua orang tua dikarenakan

keluarganya sering ngumpul bersama. Hal ini didasarkan keterbukaan anak terhadap perbedaan ajaran ayah ibu sehingga anak terbiasa dengan perbedaan. Anak suka ke tempat ibadah yang berbeda dan menghadiri hari besar agama yang berbeda dengannya. Anak merasa sudah terbiasa dengan perbedaan sehingga anak merasa hal biasa untuk ikut hari agama lain.

Kemudian perasaan yang timbul pada Vera terhadap ajaran yang berbeda dari orang tua beda agama ia merasakan senang dengan perbedaan dari orang tua beda agama, hal ini di tegaskan oleh Vera bahwa:

Perbedaan ajaran dari kedua orang tua membuat saya lebih punya pengetahuan agama dari dua agama. Saya senang karena tanpa belajar saya dapat dari kebiasaan keluarga saya yang berbeda, kami saling mendukung satu sama lain, hari lebaran ibu buat kue khusus buat lebaran kalau natalan ayah memberikan uang untuk ibu, membuat jamuan pada orang yang datang ke rumah, kemudian natalan ayah sering kasih kado ke ibu. Saya merasa nyaman dengan perbedaan ini karena keterbukaan satu sama lain (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa anak terhadap ajaran yang berbeda anak merasakan nyaman berada dalam keluarga yang berbeda agama. Walaupun keluarga berbeda agama namun anak merasakan keterbukaan dari kedua orang tua yang saling mendukung menerapkan ajaran agama masing-masing. Kedua orang tua beda agama tidak pernah cekcok sehingga menciptakan suasana nyaman dan bahagia pada anaknya yang berbeda keyakinan. Kedua orang tua bahu membahu dalam hari besar agama masing-masing pasangan.

Berdasarkan temuan perasaan yang timbul pada Darius terhadap ajaran yang berbeda dari orang tua beda agama ia merasakan gundah hal ini diungkapkan Darius bahwa:

Ketika saya kecil saya ditetapkan agama Kristen namun saya tidak ada mengerjakan dan mendapatkan ajaran Kristen secara mendetail, ketika saya ikut natalan dan Waisak adanya tanda tanya dalam hati saya kenapa saya lebih merasa nyaman berada di Vehara dengan orang-orang Buddha dibanding saya berada di Gereja waktu Natalan padahal agama saya Kristen. Penyebab awalnya ketika saya berada dekat rumah abu, saya merasa ada yang melindungi saya disekitar saya dan hari selanjutnya habis dari sana saya banyak mendapat keberuntungan (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa anak merasa gundah terhadap dua ajaran yang berbeda karena tidak mendapat kepastian ajaran mana yang harus diaplikasikan. Anak mulai merasa nyaman berada di Vehara ketika berada di rumah abu, di mana ia mengakui bahwa merasa keberuntungan berdatangan setelah dari sana. Semenjak itu ia merasa nyaman dan mau mendalami ajaran agama Buddha.

Berdasarkan gambaran tiga anak dari tipe keluarga beda agama diketahui ketiga anak memiliki rasa yang berbeda terhadap perbedaan ajaran agama dari kedua orang tua beda agama. Anak dari keluarga beda agama pertama merasakan dua hal terhadap ajaran yang berbeda yaitu merasa biasa saja terhadap perbedaan ibadah ayah dan ibu dan merasa senang apabila hari besar ayah ibu dikarenakan keluarganya sering kumpul bersama. Pada anak dari keluarga beda agama kedua, anak merasa nyaman dikarenakan kedua orang tua tidak pernah cekcok sehingga menciptakan suasana nyaman dan bahagia pada anaknya yang berbeda keyakinan, kemudian kedua orang tua bahu membahu dalam hari besar agama masing-masing pasangan. Pada anak dari tipe keluarga ketiga beda agama anak merasa gundah dikarenakan anak tidak mempunyai kepastian dalam melaksanakan ajaran agama

dan ibadah ditambah lagi kedua orang tua sangat minim dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Berdasarkan uraian tentang indikator pemahaman ketiga anak terhadap ajaran agama dari segala pihak baik yang didengar maupun yang dilihat serta apa yang dirasakan anak setelah itu, ditemukan beberapa poin. *Pertama* dalam poin perbedaan pemahaman ketiga anak, anak dari tipe keluarga beda agama pertama mempunyai pemahaman bahwa adanya kewajiban untuk melaksanakan ajaran agama yang sama berdasarkan apa yang dilihat dan didengarnya dari segala pihak, anak dari tipe keluarga kedua mempunyai pemahaman bahwasanya adanya perbedaan Praktek dari ajaran agama masing-masing namun pada hakikatnya tujuannya sama dan anak dari tipe ketiga mempunyai pemahaman bahwa beragama bukan hanya identitas saja namun harus ada penerapannya sehingga ada rasa memiliki terhadap agama kita.

B. Sikap Anak terhadap Ajaran Agama yang Berbeda dari Orang Tua

Sikap yang dimaksud pada sub bab ini adalah perilaku anak dalam menerima ajaran agama yang berbeda dari kedua orang tua beda agama didalam kehidupan. Adapun yang menjadi indikator pada sub bab ini adalah sikap patuh dan membangkang anak terhadap ajaran agama yang diberikan orang tua beda agama.

Adapun perilaku yang dicerminkan anak terhadap penerimaan ajaran agama dari orang tua, adanya kepatuhan anak kepada orang tua yang terlihat dari pelaksanaan ajaran agama oleh anak dari ajaran yang diterima anak. Hal ini di jelaskan oleh Sri:

Saya menerima semua ajaran dari orang tua karna sebagai anak saya harus patuh dan mendengarkan ajaran dari orang tua walaupun berbeda. Yang namanya orang tua tidak mungkin mengajarkan tidak baik kepada anaknya. Saya patuh kepada keduanya namun terkadang ada ajaran yang tidak mau saya ikuti sehingga saya diam saja (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa anak mematuhi kedua orang tuanya. Namun masalah penerimaan ajaran anak terima sebagai ungkapan kepatuhan kepada keduanya namun terhadap ajaran agama yang tidak mau anak terima anak tidak membangkang, hanya saja didengarkan saja karena walaupun ajarannya berbeda yang namanya orang tua tetaplah orang tua, mau diterapkan maupun tidak itu urusan belakangan didepan orang tua anak tetap mencerminkan kepatuhan sebagai anak.

Terkait perilaku beragama anak dalam tipe keluarga beda agama adanya kepatuhan anak kepada orang tua yang terlihat dari pelaksanaan ajaran agama oleh anak dari ajaran yang di terima anak. Hal ini di jelaskan oleh Vera:

Kedua orang tuakan harus dipatuhi apapun yang diajarkannya pasti itu baik, karena saya kedua orang tua saya berbeda ajarannya saya terima saja karena orang tua saya masih membebaskan ajaran mana yang ingin saya pilih. Waktu kecil saya ikutin semua namun sekarang tidak, sembahyang tidak saya lakukan karena yang diyakini orang tua agama saya Kristen. Namun selain sembahyang ajaran mengaji saya terapkan, saya malah hafal As-maul husna, kemudian kultum saya sering dengarkan kalau ada yang bisa diambil saya ambil. Kalau sekarang ayah tidak pernah mengajak saya sembahyang lagi hanya mengingatkan saya agar menjaga tingkah laku yang baik kadang saya yang ingatin ayah jangan lupa shalat (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa anak mematuhi kedua orang tuanya. Dari kecil semua ajaran agama dari orang tua beda agama diterima anak walaupun agamanya sudah ditetapkan Kristen. Sekarang anak tetap menerima ajaran agama dari orang tua namun ayah tidak pernah mengingatkan

anak shalat apalagi mengajak anak beribadah seperti kepercayaannya sehingga hal ini menyebabkan anak selalu patuh terhadap ajaran yang diberikan orang tua beda agama yang disebabkan kedua orang tua pandai membaca kondisi dan situasi kapan waktunya untuk mengenalkan dan mengajarkan agama pada anak.

Adapun perilaku yang dicerminkan anak dalam keluarga beda agama adanya kepatuhan anak kepada orang tua, yang terlihat dari ketetapan identitas agama anak yang ditetapkan orang tua beda agama. Hal ini diungkapkan Darius dalam hasil wawancara bahwa:

Saya tetap beridentitas Kristen sebagai kepatuhan saya terhadap kedua orang tua saya karena saya baru mengungkapkan keinginan saya beragama Buddha dan pindah keagama sekarang ketika berumur 21 tahun, dulu saya tetap ikut ibu saya ke Gereja karena saya tidak mau dia kecewa kepada saya (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa anak sangat mematuhi kedua orang tua sebagai wujud kepatuhannya ia tetap beridentitas agama yang telah orang tua beda agama tetapkan didalam masyarakat. Anak lebih patuh terhadap kedua orang tuanya dari pada taat beragama sesuai keinginan hatinya. Anak tetap mengikuti ibu ke Gereja sebagai ungkapan kepatuhan kepada agama orang tua.

Dari uraian ketiga anak dalam keluarga beda agama di atas dapat dipahami bahwa ketiga anak dari keluarga beda agama, ketiga anak mematuhi kedua orang tua beda agama dengan cara tetap menerima ajaran yang berbeda dari kedua orang tua.

Adapun sikap menghargai yang dicerminkan Sri bahwa ia sangat menghargai dan terbuka terhadap perbedaan ajaran agama yang berbeda dari orang tua beda agama. Hal ini ditegaskan Sri dalam hasil wawancara:

Kalau masalah perilaku saya melaksanakan ajaran yang saya inginkan bukan masalah agama yang saya jadikan patokan, tapi masalah kesesuaian ajaran yang saya inginkan. Sehingga saya terbuka menerimanya tidak memandang perbedaan agama orang tua saya (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa anak menghargai ajaran orang tua beda agama dalam hal mengambil ajaran yang sesuai keinginan tanpa membeda-beda agama dari kedua orang tua beda agama. Anak mencerminkan sikap menghargai kedua ajaran akhlak dari orang tua agama dengan memilih ajaran yang sesuai keinginan dan kemauan anak tanpa membeda-beda ajaran itu dari siapa.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Vera bahwa ia sangat menghargai perbedaan dari kedua orang tuanya, hal ini diungkapkan Vera dalam hasil wawancara bahwa:

Saya patuhi saja papa mama, soalnya mereka sangat baik pada saya, tidak pernah melawan kalau ajarannya salah, menurut saya semuanya benar. Yang namanya berbeda pasti kita aja dihadapkan dengan hal yang sama, namun berbeda pemahaman kita seperti itu mama papa, saya pandai-pandai mengimbangnya. Kedua orang tua saya diingatkan waktunya Shalat pada ayah dan menjelang hari besar ibu membantu persiapan hari besarnya saya ingatkan semuanya (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas bahwa anak tidak pernah menolak ajaran yang diberikan orang tua apalagi membangkang. Anak lebih menerima semua ajarannya tidak pernah terjadi pembangkangan kepada orang tua, karena anak sangat memahami perbedaan ajaran agama dari orang tua. Anak memahami

perbedaan dari ajaran keduanya dan pandai untuk mengimbangi kedua ajaran agama dari kedua orang tua beda agama tanpa menyakiti perasaan keduanya sehingga anak mengikutsertakan ajaran ibadah keduanya pada waktu kecil. Anak menghargai ajaran orang tua dalam hal mengingatkan kedua orang tua pada ibadah masing-masing tanpa membeda-bedakannya.

Adapun hal terkait sikap patuh anak terhadap agama yang ditetapkan kedua orang tua hingga berumur 20 tahun sehingga tidak pernah terjadi pembangkang, hal ini karena anak menghargai agama yang ditetapkan kedua orang tua dari kecil hingga dia berumur 20 tahun. Hal ini diungkapkan Darius dalam hasil wawancara:

Saya sangat patuh pada ayah ibu saya hingga umur 20 identitas saya tetap agama Kristen. Masalah saya menerima dan menolak saya terima semuanya, apalagi ibu ayah saya jarang mengajarkan agama pada saya. Jadi hal itu memberi peluang pada saya untuk tidak pernah melawan pada ayah dan ibu kalau masalah ajaran agama yang diajarkan (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa anak sangat menghargai agama yang ditetapkan orang tua beda agama. Dalam hal menghargai ajaran agama dari orang tua beda agama pada anak ini tidak terlalu nampak, hal ini disebabkan longgarnya kedua orang tua terhadap pelaksanaan ajaran agama masing-masing. Anak menghargai kedua orang tua dengan tetap beridentitas agama yang ditetapkan orang tua hingga ia berumur 20.

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa tiga anak dari keluarga beda agama sangat menghargai kedua orang tuanya, dimana anak dari tipe keluarga pertama menghargai ajaran dari kedua orang tua dengan cara mengambil dan menerapkan ajaran yang sesuai keinginan tanpa membedakan ajaran itu dari ayah

atau ibu, sedangkan anak dari tipe keluarga kedua menghargai ajaran agama, ayah ibu dengan ikut serta dalam ibadah kedua orang tua beda agama kemudian mengingatkan keduanya pada ibadah masing-masing tanpa membeda-bedakan, kemudian anak dari tipe keluarga ketiga menghargai kedua orang tua dalam hal tetap memakai identitas agama yang diberikan kedua orang tua hingga berumur 20 walaupun ia sudah menemukan kenyamanan terhadap agama Buddha, dalam hal menghargai ajaran agama dari orang tua Darius tidak terlalu tercerminkan karena kedua orang tuanya minim dalam melaksanakan ajaran agamanya dan mengajarkan pada anak.

Untuk mengakhiri sub bab ini akan diberikan catatan penting terkait kajian ini di mana ditemukan beberapa hal. *Pertama*, dalam hal persamaan anak dalam menyikapi ajaran berbeda dari orang tua beda agama: ketiga anak dari tipe keluarga berbeda agama bahwa ketiga anak mematuhi kedua orang tua beda agama dengan cara tetap menerima ajaran yang berbeda dari kedua orang tua beda agama, ketiga anak menghargai ajaran agama dari kedua orang tua beda agama. *Kedua*, dalam hal perbedaan anak dalam menyikapi ajaran dari orang tua beda agama ialah; ketiga anak menghargai kedua ajaran berbeda dicerminkan dalam sikap yang berbeda, anak pertama menghargai dengan memilih ajaran agama sesuai keinginannya tanpa membedakan antara ajaran ayah maupun ajaran ibu, anak kedua menghargai dengan menyikapi ikut serta ibadah keduanya dan mengingatkan pada hari-hari besar agamanya dan anak ketiga menghargai dengan tetap beridentitas agama Kristen pada usia 20 agar tidak mengecewakan kedua orang tua beda agama.

C. Reaksi Anak terhadap Ajaran Agama yang Berbeda dari Orang Tua Beda Agama

Reaksi yang dimaksud pada pembahasan ini adalah tanggapan anak secara langsung ketika orang tua beda agama memberikan ajaran agama masing masing. Pada sub bab ini akan dibahas indikator di mana akan diketahui bagaimana penerimaan ataupun penolakan anak terhadap ajaran yang diberikan orang tua beda agama.

Pada tipe pertama anak berasal dari keluarga ayah Kristen dan ibu Islam bahwa anak menerima semua ajaran yang diberikan kedua orang tua namun setelah menerima ada yang anak terapkan dan ada yang hanya didengarkan anak. Hal ini ditegaskan oleh Sri dari hasil wawancara:

Kalau ajaran baik dari ayah maupun dari ibu saya terima walalupun berbeda, yang namanya orang tua tidak mungkin mengajarkan yang jelek pada anak, karena selama ini kedua orang tua sangat menjaga kami dengan baik. Kalau perbedaan ibadah kalau ayah mengajarkan itu saya dengarkan kadang saya ikut juga ke Gereja, karena disana ada pembinaan dan saya ikut belajar agama ayah, di sana diajarkan bagaimana cara menjenguk orang sakit dan memberi bantuan saya suka itu. Namun kalau sembahyang ayah saya hanya melihat saja, kalau ajaran ibadah itu berasal dari ibu saya dengarkan juga dan kalau kecil banyak saya ikuti, karena itu kepercayaan saya kalau sekarang saya jarang beribadah kalau ibu mengingatkan sekedar saya dengarkan saja (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan dari data di atas dapat digambarkan bahwasannya anak dari keluarga ini menerima semua ajaran yang diberikan dari orang tua beda agama, namun tidak semua ajaran yang anak terima kemudian anak terapkan dalam kehidupannya. Anak lebih banyak menerapkan ajaran ibu dalam segi ibadah namun dalam segi akhlak anak menyukai ajaran agama ayah yang didapat didalam Gereja.

Pada tipe kedua anak berasal dari ibu beragama Kristen dan ayah beragama Islam. Di mana anak menerima semua ajaran yang diberikan kedua orang tua, namun setelah menerima ada yang anak terapkan dan ada yang hanya didengarkan. Hal ini ditegaskan oleh Vera dari hasil wawancara:

Semua ajaran yang berasal dari kedua orang tua saya terima, saya waktu kecil sering ikut ayah ke Mesjid dan minta dibelikan mukenah ke ibu namun saya juga ke Gereja. Di sana saya diajarkan menyanyi itu waktu saya kecil dan saya senang sekali. Namun sedikit saya rasa berbeda ayah mengajarkan saya sembahyang pakai mukenah yang dalam sedangkan di Gereja berpakaian sesuai apa yang diinginkan. Tapi saya menerima semua ajaran dari ayah dan ibu. Saya Kristen tapi berdasarkan pengalaman saya lebih mengenal ajaran ayah dulu waktu kecil ayah mengajarkan kami mengaji ibu juga ikut, kalau bayar zakat ayah bayarkan zakat kami, waktu kecil ayah saya menyuruh saya puasa dan kasih saya hadiah malah saya coba-coba sebenarnya susah, enaknyanya ketika berbuka ayah sering kasih hadiah tapi itu hanya waktu kecil kalau sekarang tidak lagi (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan dari data di atas dapat digambarkan bahwasanya anak dari keluarga ini menerima semua ajaran yang diberikan dari orang tua beda agama. Anak lebih banyak menerapkan ajaran agama ayah namun dalam segi keyakinan anak memilih keyakinan ibu karena telah ditetapkan dari kecil. Kedua ibadah dilaksanakan anak karena ayah dominan mengajarkan ibadah sehingga Vera dominan melaksanakan ibadah ayah pada waktu kecil dalam hal shalat.

Pada tipe ketiga anak berasal dari keluarga ayah Buddha dan ibu Kristen bahwa anak sedikit sekali menerima ajaran aqidah dan ibadah dari kedua orang tua, namun semua ajaran yang diberikan diterima oleh anak. Hal ini ditegaskan oleh Darius dari hasil wawancara:

Kedua orang tua saya minim sekali mengajarkan tentang ajaran agama saya lebih banyak belajar sendiri dan dari orang sekitar saya tentang sebuah agama, namun ada sedikit yang diajarkan tentang kehadiran pada

hari besar agama masing-masing namun kalau secara mendetail tidak ada (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan dari data di atas dapat digambarkan bahwasanya anak dari keluarga ini anak mengaku minim dalam menerima ajaran agama dari orang tua. Anak lebih banyak belajar agama dari lingkungan sekitar karena ia hanya diajak kedua orang tua ketika hari besar agamanya masing-masing. Masalah ajaran diterima tidaknya semua yang diberikan selama ini anak terima hal ini digambarkan pada keikutsertaan anak ketika hari besar agama kedua orang tua.

Dari uraian ketiga anak dari keluarga beda agama ditemukan semua anak menerima ajaran dari kedua orang tua beda agama baik ajaran itu dari ayah maupun dari ibu dengan cara penerimaan yang berbeda. Pada keluarga pertama ajaran ibadah tentang shalat anak terapkan ajaran ibu namun anak tetap menerima ajaran agama baik itu ayah maupun ibu, hanya saja berbeda pada penerapan setelah anak terima, ajaran ibadah sembahyang ayah lebih kepada anak mengenal dan ikut mempelajari saja namun tidak untuk diterapkan sebagai keyakinan.

Sedangkan pada anak kedua semua ajaran dari kedua orang tua anak terima, namun anak lebih dominan dari kecil melaksanakan ajaran ibadah ayah dikarenakan ibu longgar dalam segi beribadah menurut agama Kristen. Kemudian pada anak ketiga semua ajaran ibadah diterima hanya saja kedua orang tua termaksud minim dalam beribadah menurut agamanya sehingga anak sedikit menerima ajaran agama dari kedua orang tua beda agama, anak hanya mengenal ajaran peringatan hari besar agamanya saja.

Dari semua ajaran agama yang anak terima tidak ada yang ditolak anak, namun hanya ada yang tidak anak terapkan yaitu ajaran ibadah ayah.

Sebagaimana yang dijelaskan Sri dari hasil wawancara:

Kalau sembahyang ke Gereja saya tidak ikut, karena saya Islam kalau ada yang bilang saya ke Gereja itu hanya untuk ikut-ikutan ayah dan belajar mengenal agama ayah itupun waktu kecil, sekarang tidak lagi kalau ibadah ibu lebih banyak saya ikut (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data-data di atas diketahui bahwa anak tidak menerapkan ibadah sembahyang ayah dia hanya belajar saja di Gereja. Masalah ajaran sembahyang anak mengakui tidak pernah mengikuti atas dasar hati nurani ataupun keyakinannya sedangkan ibu ibadahnya dominan anak ikuti. Hal ini dapat digambarkan bahwa anak tidak pernah menolak ajaran dari ayah hanya mengikuti sebagai anak dari ayahnya namun tidak meyakinkannya, sedangkan ibadah ibu anak mengikuti dan meyakinkannya. Berdasarkan hal ini anak menghargai kedua ajaran agama dengan cara mengikuti ibadah ayah untuk mencerminkan sikap patuh antara anak dan ayah, sedangkan ajaran ibadahnya tidak diikuti dia hanya belajar mengetahui ibadah ayah saja sedangkan ajaran ibadah ibu memang diterima dan diterapkannya semampunya sebagai umat Islam.

Pada anak tipe kedua ini ditemukan bahwa anak tidak menolak ajaran dari kedua orang tuanya. Ajaran agama dari ibu anak ikuti dan ajaran ayah juga anak ikuti dari kecil. Hal ini dijelaskan oleh Vera dari hasil wawancara:

Saya sering ke Mesjid ikut acara pasantren ramadhan di sekolah, belajar mengaji, bahkan didatangkan guru kerumah oleh ayah. Kalau keluar rumah ikut acara saya sering menutup aurat bahkan saya sering mengucapkan dua kalimat sahadat, namun hari Paskah saya selalu ikut kalau hari biasa mama jarang ke Gereja (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas anak lebih dominan mengerjakan Ibadah Islam namun dalam peringatan hari besar agama anak tetap mengikuti hari besar ibu dan pergi ke Gereja untuk merayakannya. Dalam hal ini anak menerima semua ajaran kedua orang tua tidak ada yang anak tolak, dimana anak lebih menerapkan ibadah Islam karena dari kecil ayah lebih dominan dalam mengenalkan ajaran agamanya dengan memberikan imbalan pada anak apabila mengerjakan ajaran agama, sehingga anak terbiasa menerapkan ajaran agama Islam. Namun anak juga ikut serta merayakan hari besar agama ibu karena ibu longgar dalam beribadah sehingga hanya hal itu yang anak terima dari ibu tanpa ada penolakan. Berdasarkan hal ini anak menghargai kedua ajaran agama dari kedua orang tua dengan menerima semua ajaran agama dari orang tua.

Adapun temuan pada anak ketiga bahwa anak tidak menolak ajaran dari kedua orang tua beda agama dalam hal apapun, hal ini ditegaskan oleh Darius dalam hasil wawancara bahwa:

Saya tetap ikut dengan kedua orang tua saya, bila waktunya hari besar ayah saya ikut, nanti kalau hari besar agama ibu saya ikut, kami sekeluarga merayakan bersama-sama, karena kedua orang tua saya sangat demograsi dan terbuka terhadap perbedaan yang ada. Namun hanya sedikit kurangnya karena mereka minim dalam ibadah sehari-hari (Wawancara, Darius,03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa anak tidak pernah menolak ajaran dari kedua orang tua. Anak sangat menghargai kedua ajaran agama dari orang tua beda agama, namun kedua orang tua beda agama minim dalam mengerjakan dan mengajarkan ajaran agama sehingga anak pun sedikit yang bisa diambil dari ajaran agama kedua orang tua beda agama.

Dari ketiga gambaran anak dari keluarga beda agama di atas dapat dipahami bahwa ketiga anak dari keluarga beda agama yang berbeda tidak pernah menolak ajaran dari orang tua secara langsung, hanya menerima saja kedua ajaran tersebut. Ketiga anak dari keluarga beda agama mencerminkan sikap menghargai dari ajaran yang berbeda dari orang tua beda agama dengan cara masing-masing anak berbeda, anak keluarga pertama menghargai dengan cara tetap menerima kedua ajaran sebagai sikap menghargai kepada ajaran agama dari kedua orang tua beda agama, namun tidak anak terapkan apabila ajaran itu berbeda dari keyakinan agamanya.

Pada anak kedua dari keluarga beda agama, kedua anak menerima dan melaksanakan kedua ajaran agama yang berbeda dari orang tua beda agama namun karena ayah lebih dominan mengajarkan ajaran agama anak lebih banyak mengerjakan dan menerapkan ajaran ibadah ayah dibanding ibu dikarenakan ibu, minim dalam melaksanakan ajaran agama dan ibadah sesuai keyakinannya, kemudian yang terakhir pada anak ketiga dari keluarga beda agama, anak menghargai dengan cara tetap mengikuti hari besar agama kedua orang tua beda agama, karena selama ini hanya itu yang diajarkan kedua orang tua sepintas agamanya.

Berdasarkan temuan dapat diberikan catatan penting pada bab ini tentang persamaan dan perbedaan respon yang diberikan ketiga anak terhadap ajaran yang diberikan orang tua ditemukan beberapa hal. *Pertama*, dalam hal persamaan reaksi ketiga anak apabila kedua orang tua beda agama memberikan ajaran yang berbeda, anak tetap menerima dan mendengarkan ajaran yang diberikan kedua

orang tua beda agama walaupun berbeda, ketiga anak beda agama tidak pernah menolak ajaran agama dari orang tua beda agama secara langsung ketika orang tua memberikan ajaran agama dan ketiga anak dari keluarga beda agama mencerminkan sikap menghargai dari ajaran yang berbeda dari orang tua beda agama dengan cara masing-masing.



